BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1. Definisi Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content".

Sementara jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *Facebook, Myspace*, dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan *media broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpertisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka,

memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *Facebook* atau *Twitter* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan social media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Kita sebagai pengguna social media dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya.

Menurut Antony Mayfield dari *I-Crossing*, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat.

Jika dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa menyampaikan pendapat secara terbuka karena satu dan lain hal, maka tidak jika kita menggunakan media sosial. Kita bisa menulis apa saja yang kita mau atau kita bebas mengomentari apapun yang ditulis atau disajikan orang lain. Ini berarti komunikasi terjalin dua arah. Komunikasi ini kemudian menciptakan komunitas dengan cepat karena ada ketertarikan yang sama akan suatu hal.

Bentuk-bentuk pembelajaran yang bisa dimanfaatkan menggunakan situs jejaring sosial ini seperti:

1. Membuatkan grup yang dengan yang membahas satu bidang misalnya sistem informasi.
2. Membuat batasan grup secara umum ataupun hanya terbatas daerah, sekolah ataupun terbatas pelajaran tertentu saja.

3. Membuat kelompok kecil yang terdiri dari belasan orang yang hanya menerima anggota setelah disetujui.
4. Mengirimkan pesan ke seluruh anggota dan meminta tanggapan.

Potensi-potensi yang terdapat disitus jejaring sosial inilah dapat meningkatkan proses pembelajaran secara digital. Selain potensi positif, juga terdapat bahaya untuk privasi atau area pribadi karena masing-masing pengguna mempublikasikan profil mereka secara terbuka. Untuk mengantisipasinya bisa dengan mengatur setting dan mempertimbangkan mana yang harus ditampilkan ke publik dan mana hanya untuk pribadi. Sedangkan media sosial sendiri adalah salah satu akibat dari kemajuan teknologi yang secara perlahan menjadi alternatif teknologi yang monolog dan statis seperti televisi, koran, radio dan majalah. Karena perkembangan mutakhir, teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan menyebarkan kontennya sendiri, seperti video di Youtube, post di blog, tweet yang dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis.

3.1.2. Jenis-Jenis Media sosial

Menurut Dan Zarella di bukunya *"The Social Media Marketing Book"* media sosial mempunyai banyak bentuk, Dan Zarella membaginya menjadi delapan bentuk media sosial yang paling populer yaitu blog,

microblog, jejaring sosial, situs media-sharing, social bookmark dan berita sosial, situs rating dan review, forum dan dunia virtual.

1. Facebook

Jejaring sosial ini memiliki 1 miliar pengguna. Terbesar di jagad raya ini untuk urusan pengguna. Facebook bukan hanya jejaring sosial, Mark Zuckerberg menyuntikan beberapa platform lain di situs ini. untuk mengunjunginya www.facebook.com

2. Twitter

Microblogging ini memiliki setengah miliar pengguna atau hampir setengah pengguna Facebook. Didirikan tahun 2006, Twitter cepan mendapat hati di kalangan netizen khususnya pengguna mobile.

3. Google+

Google pun tergiur ikut terjun di jejaring sosial. Kini media sosial ini memiliki 400 juta pengguna. Google+ terkenal dengan fitur Hangout-nya.

4. Weibo (weibo.com)

Weibo atau Sina Weibo didirikan Agustus 2009. Saat ini memiliki 300 juta pengguna. Weibo sering disebut sebagai Twitter-nya China.

5. RenRen (renren.com)

Jika AS miliki Twitter, China miliki Sina Weibo. Di China juga memiliki Facebook sendiri, yakni RenRen. Didirikan Desember 2005, RenRen kini miliki 250 juta pengguna.

6. LinkedIn (linkedin.com)

Jejaring sosial ini dikenal sebagai jejaring sosial pekerja profesional. Menghubungkan antar profesional maupun dengan brand atau perusahaan. Kini miliki 175 juta pengguna.

7. Badoo

Didirikan tahun 2006, Badoo kini miliki 100 juta pengguna. Jejaring sosial ini sering disebut sebagai social discovery website.

8. Instagram (instagram.com)

Jejaring sosial ini memiliki harga fantastis, 1 miliar dolar. Tak hanya sebuah jejaring sosial, Instagram juga sebagai aplikasi pengolah gambar. Saat ini miliki 100 juta pengguna.

9. Yelp

Yelp sering disebut jejaring sosial berbasis lokasi. Pengguna tak jarang mendapatkan rekomendasi lokasi dari jejaring sosial ini. Saat ini miliki 84 juta pengguna.

10. Tumblr

Jejaring sosial ini masuk ke ranah blog. Tak kalah bersaing dengan platform blog lain macam WordPress maupun Blogger. Saat ini miliki 81 juta pengguna.

11. Flickr (flicker.com)

Situs berbagi foto ini kini miliki 75 juta pengguna. Flickr masif digunakan di kalangan pecinta fotografi.

12. Orkut

Tak banyak yang tahu jika Orkut adalah jejaring sosial lain milik Google. Meski jumlah pengguanya tak banyak, setidaknya mampu menarik 66 juta pengguna.

13. MySpace (myspace.com)

MySpace masih memiliki gaung dengan 25 juta pengguna. Kini mereka lebih fokus ke ranah social music.

14. Foursquare

Jejaring sosial berbasis lokasi ini kini miliki 25 juta pengguna. Kini jejaring sosial tersebut mampu menembus 3 miliar check-in.

15. Pinterest

Jejaring sosial ini tergolong baru. Namun mampu menarik 25 juta pengguna saat ini. Pinterest sering disebut situs pin online.

16. Soundcloud

Soundcloud sering disebut sebagai jejaring sosial berbasis audio. Didirikan bulan Agustus 2007, kini jejaring sosial tersebut miliki 20 juta pengguna.

17. XING

Serupa dengan LinkedIn, XING juga kerap digunakan di kalangan profesional pekerja. Saat ini miliki 12 juta pengguna.

18. Friendster (friendster.com)

Sempat menjadi primadona, Friendster kini fokus ke ranah social game. Kini Friendster miliki 8,2 juta pengguna.

19. Path

Disebut sebagai smart jounal online, Path tetap menghubungkan pengguna dengan keluarga, kerabat, dan sahabat. Saat ini miliki 5 juta pengguna.

20. GetGlue

Miliki 3 juta pengguna, GetGlue sempat populer di Indonesia beberapa waktu yang lalu. Kini namanya tenggelam dan jarang terdengar lagi.

21. Hi5

Situs Hi5 didirikan oleh Ramu Yalamanchi pada tahun 2003. Pada tahun 2008, situs web ini masuk ke dalam 20 situs

jejaring sosial yang banyak dikunjungi oleh pengguna internet diseluruh dunia.

22. Yahoo! Meme

Situs media ini dibuat oleh Yahoo! Pada tahun 2009. Nama meme dimaksudkan sebagai sesuatu yang menyebar dengan cepat dan menarik perhatian semua orang. Pemakaian web ini hampir sama dengan twitter pada umumnya.

23. FUPEI

Jika anda melihat judulnya pasti anda terkecoh karena pasti anda menebak situs ini berbau Jepang atau Cina. Ternyata anda salah, situs ini buatan anak Indonesia asli. FUPEI adalah kependekan dari Friends Uniting Program Especially Indonesian adalah sebuah situs jaringan sosial yang berdiri pada bulan Mei 2004 menyediakan ruang gerak untuk kegiatan pertemanan bagi penggunanya secara interaktif. Berawal dari booming situs-situs jaringan sosial seperti friendster pada tahun 2004, FUPEI yang turut ikut memberikan sebuah ruang untuk pengguna internet di Indonesia merupakan sebuah bentuk user-generated-content yang mencakup foto, musik, video, dan lain-lain. Pengguna-pengguna tersebut kemudian dikenal dengan nama fupeis.

24. Bebo

Bebo adalah sebuah situs jejaring sosial yang popular yang dibuat pada bulan Januari 2005. Ini banyak dipakai di beberapa Negara termasuk Irlandia, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Selandia Baru dan Australia. Versi bahasa Polandia sudah dirilis yang menggunakan database user yang berbeda. Ada planning untuk merilis versi bahsa Prancis, German dll. Dibuat oleh suami dan istri Michael dan Xochi Birch, Bebo diluncurkan secara resmi pada bulan Juli 2005. Lalu AOL (America OnLine) membelinya pada 13 Maret 2008 sekitar 850 juta dollar. “Bebo” adalah kependekan dari “Blog early, blog often”.

25. Koprol

Ternyata Yahoo! memiliki dua situs jejaring sosial yakni Meme dan satu lagi Koprol. Tidak seperti Meme, entah kenapa saya cukup bangga dengan Koprol ? Apa pasal ? Karena ternyata Koprol merupakan salah satu jejaring sosial made in Indonesia. Koprol tergolong unik karena jika anda check-in (log-in) dengan ponsel, ponsel anda dapat berfungsi sebagai GPS tanpa adanya aplikasi GPS di ponsel tersebut. Setelah anda log-in anda dapat melihat user lain yang sedang ada di lokasi yang sama (kota yang sama).

Seperti yang saya kutip dari Wikipedia, sistem kerja Koprol merupakan gabungan dari sistem lifestream Twitter, sistem

komentar Plurk, dan sistem lokasi seperti Brightkite. Keunggulan inilah yang membuat Yahoo! tertarik mengakuisisi Koprol pada tanggal 25 Mei 2010 dengan nilai yang tidak disebutkan.[1]

3.1.3. Sejarah *Twitter* dan Perkembangannya

Salah satu media sosial yang sang pesat berkembangnya yaitu media sosial "*Twitter*". *Twitter* didirikan pada tahun 2006 oleh Biz Stone dan Evan Wiliams yang berasal dari Google serta Jack Dorsey yang merupakan karyawan Odeo. Ide *Twitter* sendiri dicetuskan oleh Jack Dorsey dalam diskusi yang diselenggarakan oleh anggota dewan dari Podcasting perusahaan Odeo. Jack memiliki suatu ide yang tentang 'status'. 'status' mengenai apa yang dilakukan oleh seseorang. Dengan siapa dia melakukan kegiatan, hingga akan terjadi interaksi percakapan antar pengguna. Muncullah *Twitter* yang pada awalnya dinamai Twttr.[2]

Twitter adalah situs jejaring sosial *(Social Networking Site)* yang berbasis *microblogging*. Prinsip utama *microblogging* adalah pesan yang dapat disampaikan dibatasi oleh jumlah karakter tertentu, umumnya tidak lebih dari 200 karakter. Dalam *Twitter*, setiap pesan yang anda bagikan pada semua orang dibatasi 140 karakter. Dengan demikian mengirim pesan di *Twitter* tidak jauh beda dengan mengirim pesan lewat sms. Tercatat ada lebih dari 100 *microblog* yang serupa dengan *Twitter*. Kemudahan dalam beraktivitas, mengubah tampilan dan berbagi dengan

[1] http://sanusiadam79.wordpress.com/2013/01/14/sosial-media-dan-sosial-network/
[2] http://berjaya17.blogspot.com/2013/05/sejarah-dan-perkembangan-*Twitter*-lengkap.html

siapapun di dunia, menjadikan *Twitter* sebagai *microblog* nomor satu di dunia.

Kata *Twitter* berasal dari kata "*tweet"* yang di artikan secara bebas adalah kicauan burung. Burung berikcau tidak pernah panjang. Kicauan burung itu singkat namun kontinyu. Dengan konsep itulah *Twitter* dibuat. Orang yang mengirim statusnya ke public *"tweeting"*. Pesan yang dikirim disebut *'tweet"*.

Dengan basis *microblogging*, maka *Twitter* adalah sebuah perwujudan dari web 2.0 yang sukses. Indikator web 2.0 adalah kemampuan untuk berinteraksi antarpengguna. Bila blog disebut *citizen journalism* dalam bentuk artikel, maka *microblogging* adalah *citizen journalism* dalam bentuk pesan singkat. Karena pesan itu singkat, maka informasi dapat menyebar dengan cepat. Ini adalah salah satu kelebihan dari *Twitter*. Anda dapat menyebarkan informasi dengan cepat ke seluruh dunia.[3]

3.1.4. Berdoa Melalui Media sosial *Twitter*

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi semakin pesat sampai munculnya sebuah media sosial seperti *Facebook, Twitter, Path, Ask.Fm, Tumblr. MySpace* dan masih banyak lagi. Kegunaan dan fungsi dari media sosial itu sendiri salah satunya seperti untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pengguna media sosial lainnya.

---

[3] Yulius Andre Pudyastomo. Langsung Bisa Pake *Twitter*, *Facebook* mah Kuno!. 2009. Yogyakarta. Mediakom. Hal 10

Akan tetapi pada saat ini media sosial seperti memiliki kegunaan dan fungsi lainnya yaitu sebagai tempat mencurahkan isi hati para penggunanya seperti berdoa melalui media sosial *Twitter*, salah satunya itu pengguna media sosial *Twitter*. Adapun contoh-contoh dari pengguna media sosial *Twitter* yang menulis status berdoa melalui media sosial *Twitter:*

- Akun media sosial *Twitter* @daprmtha:

  "Allah beri Dyah kekuatan kayak ultramen ya Allah, Psikologi."

  "Ya Allah berikan kesabaran berlebih buat dyah ya Allah."

- Akun media sosial *Twitter* @dwinfd:

  "LPJ Skoring Praktikum Ya Allah semoga dikuatkan biar gak banyak ngeluh, amin."

  "Jadi Remaja tingkat akhir itu rumit. Cuma satu sih doanya, semoga selalu diberikan perlindungan agar tidak salah jalan, Wassalam."

- Akun media sosial *Twitter* @siputranger:

  "Terima kasih ya Tuhan buat kelancaran siding hari ini dengan nilai yang selalu tersenyum."

  "Terima kasih Tuhan akhirnya semua berjalan dengan lancer."

- Akun media sosial *Twitter* @PurwaYuda:

"Alhamdulillah, terima kasih atas semua nikmat ini ya Rabb."

"Ya Allah semoga jadi penggugur dosa, Amin."

- Akun media sosial *Twitter* @mulyaniindah:

  " Ya Allah, Alhamdulillah."

  "Lancarkan dan mudahkan dari awal sampai akhir nanti ya Rabb ☺."

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Penulis berpijak dari realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Konstruksi makna Berdoa melalui Media sosial *Twitter* dikalangan Mahasiswa di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya 'Metodologi Penelitian Kualitatif'.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Dalam Mulyana, 2003:150)

Sementara Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa :

> Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Basrowi Sukidin (2002: 6), penelitian kualitatif adalah :

> *"Conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations."* (Dalam Basrowi dan Sukidin. 2002)

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya *"Qualitative communication research methods"* dalam Kuswarno (2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28).

3.2.1. Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme menurut kajian ontologi merupakan realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Menurut kajian epistemologi merupakan pemahaman

realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Menurut kajian metodologi konstruktivisme menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden/informan untuk mereduksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif. Kriteria kualitas penelitian: *Autenticity* dan *reflectivity;* sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati para pelaku sosial.

Paradigma kontruktivisme merupakan paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap "socially meaningfull action" melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22)

> Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang

> menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 20-21).

Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998: 51-52) adalah :

> "*a phenomenological study decribes the meaning of the lived experience for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of cosciousness in human experiences*".

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan, ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:2) :

> *"The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference"*

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62).

Fenomenologi Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenonologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmun Husserl dan max weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi

Transendental (Edmund Husserl) dan verstehende soziologia (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif.

Bertolak pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterprestasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga

diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua yang hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan imajinasi dan konsep-konsep . penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagi kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna

subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckamn, 1990: 28).

Schutz (dalam Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa,

> Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

Aplikasi fenomenologi dalam ranah kualitatif secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

a. *Textual description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Dalam Hasbiansyah, 2008:171).

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah dan gambaran yang komplek dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan

secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis (Creswell,1998:15).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz (Ardianto dan Q-Anees, 2007 : 127,128), yaitu :

(1) Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.
(2) Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
(3) kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. (Engkus Kuswarno. 2009 : 17)

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”.

Typications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean

ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Dalam Kuswarno, 2009: 18).

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno (2009: 111) yang berjudul Fenomenologi, membaginya menjadi dua, yaitu :

a. Motif ‘untuk’ (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
b. Motif ‘karena’ (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah. (Burhan Bungin,.*Sosiologi Komunikasi,* 2008 : 308)

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai *complex, holistic picture y*ang berarti penelitian kualitatif berusaha untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala komplesitasnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisanya. Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable.

Beberapa alasan dalam melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell adalah:

1. Jika pertanyaan penelitian adalah “apa” dan “bagaimana”.
2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara *natural setting*.
4. Jika penulis ingin menulis dalam gaya literature narasi dan *story editing.*
5. Jika peneliti berperan sebagai *active leaner* yang melakukan penelitian karena ingin mempelajari

> sesuatu dan bukan mengujinya (Dalam Creswell,1998:17-18).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif.*

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)
2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6. Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.

7. Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Dalam Moleong,2006:5)

Pemilihan topik penelitian kualitatif terkesan praktis dengan kehidupan sosial. Permasalahan dalam penelitian kualitatif belakangan ini sering menyangkut tentang isu-isu sensitif seperti gender, budaya,dan kelompok marjinal, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis yang dimana seseorang peneliti harus menjaga keserasian dan melindungi keanoniman sang narasumber atau responden.

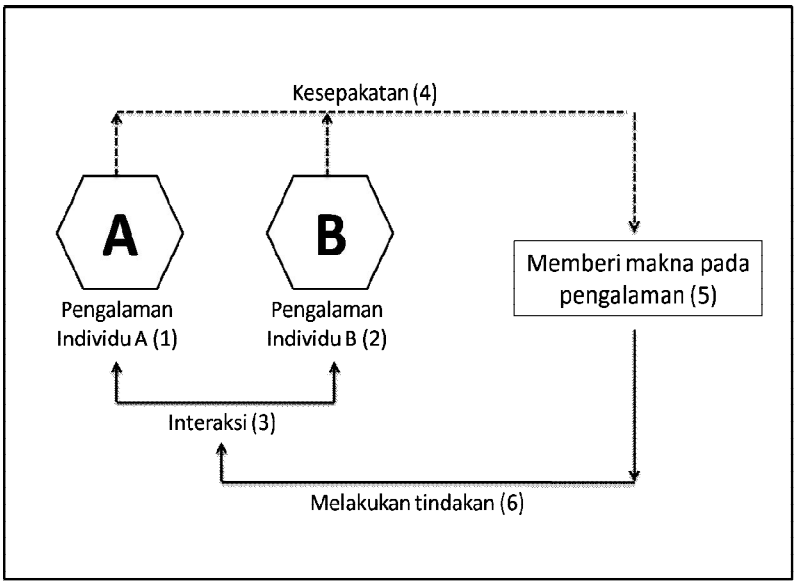
3.2.1.1. Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi

Fenomenologi (*phenomenology)* merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi social. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi social, ‘bersama dengan orang lain’ merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama

akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau *Lebenswelt (lifeworld)* dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa (1), dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain (2). Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasi pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri (3), hingga muncul kesepakatan. Garis putus-putus menunjukan proses yg tidak disadari. Dari kesepakatan tsb mereka member makna pada pengalaman masing-masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.



Gambar 3.2 Konstruksi Makna dalam Fenomenologi

Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana tampaknya (Dalam Laksmi, 2012: 125-128).

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1. Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik maka perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Studi pustaka dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau didalam museum.

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian" mengemukakan:

> "Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan" (Nazir, 1988: 111).

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

A. Studi Literature

Penelitian juga melaksanakan pencapaian data melalui sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Diantaranya, studi literature

untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya literature penelitian melalui humas yang berkaitan dengan penelitian, klipping, dari berbagai media cetak, mengunjungi langsung yang mendukung penelitian.

B. Penelusuran Data Online

Burhan Bungin, dalam bukunya yang berjudul Metodelogi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya mengatakan,

> "Metode penelusuran data online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis"(Iskandar, 2006: 28)".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (search engine), kemudian membuka alamat website yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

3.2.2.2. Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan

dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

A. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut Berger (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan seseorang informan yang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview), atau
b. Wawancara secara intensif (intensive interview) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantoro, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada mahasiswa pengguna media sosial *Twitter* yang terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan

masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

B. Observasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006: 88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

C. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut

3.2.3. Proses Pendekatan

Pada model " *A Data Collecting Circle*" dari Creswell, proses pendekatan ini disebut sebagai "*Gaining Access and Making Rapport*". Melakukan pendekatan untuk sebuah wawancara kepada mahasiswa dikota Bandung bukanlah hal yang mudah. Banyak diantara mereka menutup diri sehingga diperlukan ketelatenan dan kesabaran. Persoalan yang sering dijumpai adalah kecurigaan yang tinggi kepada orang diluar bagian dari mereka yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan atau perilaku mereka melalui wawancara.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan dengan beberapa cara dalam melakukan pendekatan agar akses dengan mahasiswa dikota Bandung tersebut dapat dilakukan, dengan anggapan akses yang mudah, maka peneliti semakin dekat dengan informan agar mampu menguak sisi lain dari kehidupan informan, tentang nilai, motif, pengalaman dan pemahaman supaya peneliti mampu mengetahui semuanya untuk memunculkan konstruksi makna berdoa di media sosial *Twitter* dikalangan Mahasiswa di Kota Bandung tersebut, dalam hal tersebut ada 3 cara yang dilakukan peneliti untuk akses dengan mahasiswa tersebut, antara lain:

1. Peneliti mencoba masuk dalam Komunitas Peduli Sesama Bandung, karena peneliti tahu bahwa dalam komunitas tersebut terdirikan anggota-anggota dari mahasiswa dikota Bandung yang menggunakan media sosial *Twitter* baik itu Universitas Negeri maupun Universitas Swasta kemudian peneliti dapat membangun akses dengan beberapa Mahasiswa tersebut.
2. Mendatangi tempat beribadah seperti Masjid dan Gereja untuk bisa mewawancarai informan seperti Ustad dan Pastor dengan alasan ingin wawancarai mengenai menjaga keberagaman Agama yang ada di Indonesia agar semuanya mempererat akses peneliti dengan informan
3. Peneliti mencoba membuat janji dengan beberapa

mahasiswa untuk mengajak mereka berdiskusi mengenai strategi promosi dalam mempromosikan suatu program acara yang dibuat peneliti di media online Soundcloud melalui media sosial *Twitter*.

3.2.4. Subjek dan Informan Penelitian

3.2.3.1. Subjek Penelitian

Menurut Tatang Manguny, dalam blognya menyebutkan:

> "Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ('attribut'-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian"[4].

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya adalah mahasiswa dikota Bandung yang pernah menuliskan kalimat berdoa di media sosial *Twitter*.

3.2.3.2. Informan Penelitian

Menurut **Moleong** dalam **Ardianto** mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut :

[4] Tatang Manguny pada http://tatangmanguny.wordpress.com diakses pada tanggal 13 April 2013 Pukul 20.30 WIB

> "Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian". (Ardianto, 2011:61-62)

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Sugiono (2009:54)** dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah:

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti"

Informan dipilih secara purposive (purposive sampling) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

3.2.5. Teknik Penentuan Informan

A. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang menggunakan media sosial *Twitter* di berbagai kampus di kota Bandung. Untuk lebih jelas, Informan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

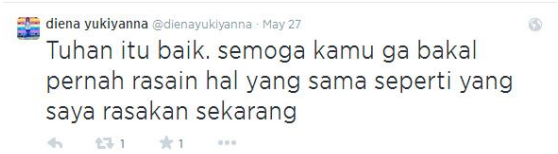
No	Nama	Universitas	Jurusan/Pekerjaan

1	Dyah Ayu Pramithadewi	UNISBA	Psikologi
2	Dwi Nur Faidah	UNISBA	Psikologi
3	Queentania Sabatina	ITHB	Desain Komunikasi Visual
4	Diena Yukiyanna	UNIKOM	Teknik Manufaktur
5	H. Romli Yusuf		Imam dan Penceramah Masjid Jamiul An Namn Kubang Sari
6	Pdt. Jimmy Sakul		Pendeta Kristen Advent Jatinangor

Sumber: Peneliti, 2014

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung di atas menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Maksud dari diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yaitu mahasiswa kota Bandung yang membuat status berdoa di media sosial *Twitter*. Dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa informan dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa status berdoa yang ditulis di media sosial *Twitter* oleh informan penelitian. Dan terdapat 2 informan penelitian yang merupakan tokoh agama Islam dan Kristen Katolik, yang menurut peneliti data yang akan diperoleh dari kedua tokoh agama tersebut akan menguatkan hasil penelitian ini.

Tabel 3.2 Media sosial *Twitter* Informan Penelitian

No	Nama	Status *Twitter*
1	Dyah Ayu Pramithadewi	
2	Dwi Nur Faidah	
3	Queentania Sabatina	
4	Diena Yukiyanna	

Sumber: Peneliti, 2014

3.2.6. Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-

bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicariakn data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Menurut Nasution (1988) menyatakan:

> ”Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

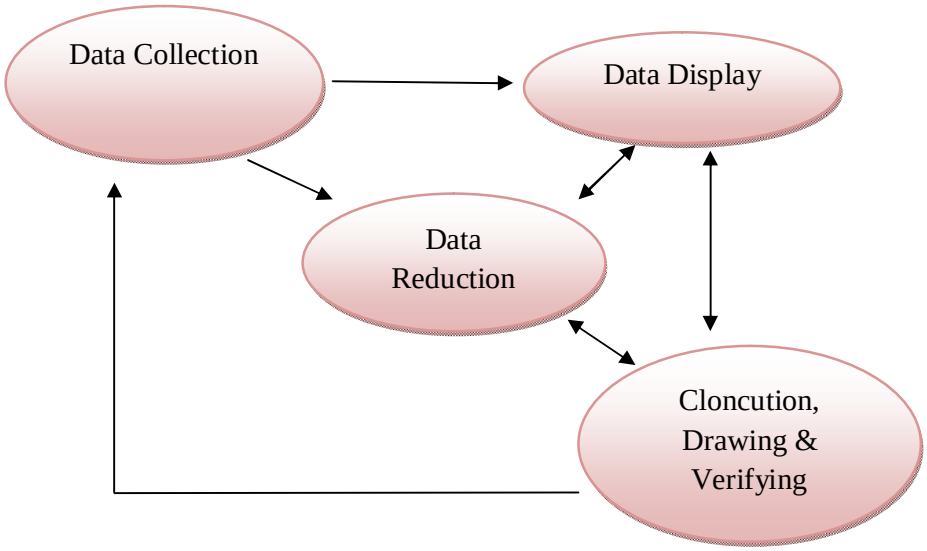
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Buku “Memahami Penelitian Kualitatif”(Sugiono,2012:92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait

dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Konstruksi Makna Berdoa di Media sosial *Twitter* di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung.

3.2.7. Uji Keabsahan Data

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif,dan membercheck.(2005:270)**.**

1. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274)

4. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
5. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276).

3.2.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki yang menjadi lokasi penelitian dari peneliti serta waktu berlangsung penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

3.2.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dengan menemui para informan. Penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti di lakukan di kota Bandung, dengan target sasaran dikalangan Mahasiswa yang menggunakan media sosial *Twitter*.

3.2.8.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung dari awal bulan Februari 2014 sampai bulan Juli 2014. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian.

Tabel 3.3
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Wawancara																												
8	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
9	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																												
11	Sidang Skripsi																												

Sumber Peneliti 2014